

Demokrasi Sebagai Arena Perang Gagasan¹

Oleh: Ferdiansyah R

Demokrasi Indonesia hari ini sering kali dihujat dan disindir sebagai demokrasi yang kebablasan dan terlalu liberal. Alasannya, ruang publik akhir-akhir ini begitu riuh oleh maraknya kritik maupun hujatan--terutama kepada pemerintah--, yang kemudian membuat masyarakat menjadi cenderung antipasti terhadap demokrasi itu sendiri.

Salah satu dosen penulis pernah berujar bahwa saat ini di Indonesia tengah terjadi sebuah kondisi di mana *everybody talks, but no one listen*. Dosen penulis yang lain bahkan berkata masyarakat Indonesia tidak memiliki gen demokrasi. Pernyataan-pernyataan ini kemudian membuat penulis bertanya-tanya, bagaimana seharusnya kita memaknai demokrasi?

Penulis akan coba menjawab pertanyaan tersebut dengan melihat bagaimana sejarah berdirinya republik ini. Satu fakta yang tidak dapat dimungkiri adalah, Indonesia lahir bukan hanya dari kegigihan tentara dalam mengangkat senjata. Negara ini juga lahir atas peran tangan orang-orang yang hidupnya didedikasikan penuh untuk menyebarkan gagasan-gagasan negara berdaulat yang melindungi segenap isinya. Kerja-kerja intelektual terhadap penjajah dan kepasrahan masyarakat juga turut memberikan peran yang signifikan dalam proses kemerdekaan negara ini.

Tak hanya berperang urat saraf dengan penjajah, para pendiri bangsa ini juga acapkali bersilang pendapat satu sama lain. Silang pendapat ini tentu akibat beragamnya sudut pandang politik yang mereka miliki. Tokoh-tokoh yang kerap terlibat perbedaan pendapat tersebut antara lain adalah Mohammad Hatta, Sutan Sjahrir, Soekarno dan Tan Malaka. Hatta dan Sjahrir adalah tokoh yang lebih menginginkan Indonesia menganut sistem demokrasi liberal, yang mengizinkan hidupnya ragam partai dan ideologi, serta lebih mengedepankan jalan diplomasi dalam perjuangannya melawan penjajah. Tan Malaka, sebagai seorang tokoh paling progresif, lebih mengedepankan politik non-kompromi, yang berarti rakyat Indonesia harus terus bertempur memperjuangkan kemerdekaan tanpa perlu berdiplomasi dengan penjajah. Sistem tatanan negara yang diinginkan oleh Tan Malaka adalah masyarakat sosialis murba tanpa kelas. Sementara Soekarno, lebih mencoba untuk merumuskan jalan hidup orisinal rakyat Indonesia, melalui penggabungan pemikiran nasionalisme, agama, sosialisme, yang kemudian menjadi ideologi Pancasila. Dalam perjuangannya, Soekarno menganggap Indonesia harus menempuh dua medan sekaligus, bertempur dan berdiplomasi.

Perbedaan sudut pandang ini kemudian mengemuka dalam perdebatan yang lebih riil. Salah satu yang paling populer adalah perdebatan Soekarno melawan Hatta dan Sjahrir pada masa menjelang tahun 1945, mengenai apa yang mesti menjadi prioritas Indonesia waktu itu: mendidik masyarakat? Atau merebut kemerdekaan? Hatta dan

¹ Tulisan ini dimuat dalam kolom opini Berita Satu 23 Desember 2014

Sjahrir berpendapat bahwa rakyat Indonesia harus mendapatkan pendidikan yang cukup terlebih dahulu, agar kelak dengan mudah dapat mengisi kemerdekaan. Oleh karena itu, menurut Sjahrir dan Hatta, akan lebih baik jika mendidik bangsa ini terlebih dulu sebelum merebut kemerdekaan.

Soekarno berpendapat lain. Menurutnya, jika kita menunggu bangsa ini terdidik, maka kita tidak akan pernah merdeka hingga ke liang kubur. Soekarno juga pernah mengalami satu fase perdebatan yang alot dengan Tan Malaka, ketika mereka bertemu di sekitar tahun 1942. Ketika itu, Soekarno berpendapat bahwa bangsa Indonesia harus bersabar kepada Jepang, yang ketika itu sedang berperang mati-matian menantang Sekutu. Menurut Soekarno, setelah Sekutu kalah, maka Indonesia akan diberi kemerdekaan oleh Jepang. Tan Malaka berpendapat lain, menurutnya, akan lebih baik jika kemerdekaan Indonesia adalah hasil dari kerja keras perjuangan sendiri, dan bukan karena pemberian pihak penjajah.

Pemikiran-pemikiran Soekarno kemudian memang lebih populer, dan lebih mendominasi wacana pembentukan negara Indonesia. Namun dari perdebatan-perdebatan di atas, kita bisa tahu bahwa para founding fathers negara ini telah meninggalkan satu warisan penting bagi generasi selanjutnya, yaitu sebuah contoh tentang bagaimana seharusnya rakyat Indonesia memaknai demokrasi hari ini. Sangat jelas, bahwa sistem demokrasi hari ini harus kita isi dengan “perang” gagasan-gagasan brilian seperti yang pernah dicontohkan oleh para pendirinya dulu. Hal ini tentu saja karena perdebatan-perdebatan semacam itu membawa Indonesia bergerak maju dan menjadi kaya akan wacana positif.

Selain itu, hal tersebut juga didukung oleh cita-cita reformasi 16 tahun yang lalu, yang kini menjadi semangat bagi demokrasi kita. Munculnya gerakan reformasi merupakan akibat dari hilangnya ruang untuk memperdebatkan wacana-wacana politik, yang dimulai sejak era demokrasi terpimpin tahun 1959, hingga 32 tahun era Orde baru (1966-1998). Pada masa itu suara-suara yang tidak sejalan dengan penguasa dibungkam, bacaan dan tontonan masyarakat juga dibatasi serta diawasi. Fakta-fakta inilah kemudian yang mendorong lahirnya gerakan reformasi tahun 1998, dengan salah satu cita-cita utamanya: mengembalikan ruang kebebasan berpendapat dan berkreasi seperti seharusnya.

Oleh karena itu, sistem demokrasi hari ini tidak boleh menjadi dalih bagi para pencaci tak bertanggung jawab. Demokrasi hari ini juga tak diizinkan untuk jadi pembenar bagi para pembuat gambar tak senonoh, yang juga tidak jelas arah, tujuan dan manfaat dari gambar yang dia buat. Dan yang lebih penting lagi, demokrasi hari ini tidak boleh menjadi alat retorika bagi para tokoh atau pemimpin palsu yang tidak memiliki gagasan brilian untuk kepentingan bersama, lebih-lebih yang hanya memanfaatkan masyarakat untuk kepentingan pribadinya.

Sebaliknya, siapa saja dipersilakan untuk berdebat mati-matian mengenai ide-ide politik mutakhir, serta wacana sosial yang sedang hangat dibicarakan. Ruang bagi perdebatan ini terbuka seluas-luasnya, terutama sekali bagi mereka yang mengedepankan argumen-argumen logis, ilmiah, dan akademis. Dengan begini, demokrasi tentu saja akan membawa kebaikan bagi bangsa ini dalam setiap lini kehidupannya, dan juga bagi setiap pribadi rakyatnya.

